

**PENGOBATAN TRADISIONAL  
DI DESA LEMAHABANG KULON,  
KEC. LEMAHABANG, KAB. CIREBON**

*TRADITIONAL MEDICINE IN WEST LEMAHABANG VILLAGE,  
LEMAHABANG SUB-DISTRICT, DISTRICT OF CIREBON*

**Irvan Setiawan**

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat  
Jl. Cinambo no. 136 Ujungberung – Bandung 40294  
e-mail: kamaliasetiawan@yahoo.co.id

*Naskah Diterima: 8 Januari 2018*

*Naskah Direvisi: 15 Februari 2018*

*Naskah Disetujui: 3 Maret 2018*

**Abstrak**

*Pengobatan modern dan pengobatan tradisional merupakan dua jenis pengobatan yang kerap dipakai untuk mengatasi sakit yang diderita. Masing-masing jenis pengobatan memiliki kemampuan dan peminatnya. Indonesia sudah mensahkan obat tradisional sebagai media alternatif untuk mengobati masyarakat. Obat tradisional merupakan sebuah kearifan lokal dari generasi terdahulu yang didapat melalui berbagai proses untuk membuktikan keampuannya. Penelitian yang menggunakan metode deskripsi kualitatif ini bertujuan untuk menggali sumber pengetahuan dan jenis pengobatan tradisional di lokasi penelitian. Diperoleh hasil bahwa garis keturunan dan keingintahuan menjadi latar belakang penyembuh dalam memperoleh pengetahuan pengobatan tradisional. Rasa percaya terhadap cara pengobatan, ikhlas, dan memasrahkan diri pada Sang Pencipta menjadi unsur utama yang harus dimiliki pasien dan penyembuh untuk mengobati penyakit yang sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat.*

**Kata kunci:** pengobatan tradisional, kearifan lokal.

**Abstract**

*Modern and traditional medicine are two types of treatment that are often used to overcome illness. Each type of treatment has the power and also the followers. Indonesia has legalized traditional medicine as an alternative media. Traditional medicine is a local wisdom of previous generations that gained through various processes to prove its ability. The research uses qualitative description method to explore and find the type of traditional medicine in the research location. The result is obtained that the lineage and curiosity become the background of the healer in obtaining knowledge of traditional medicine. Belief in the way of treatment, sincerity, and surrender to the Creator becomes the main element that must be possessed by the patient and the healer to treat the disease according to local socio-cultural conditions.*

**Keywords:** traditional medicine, local wisdom.

## A. PENDAHULUAN

*Men sana in corpore sano*, sebuah pepatah dari Yunani yang maknanya adalah jiwa yang sehat ada di dalam badan yang sehat. Ada dua kata dari kalimat tersebut, yaitu kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa. Sehat yang menjadi keutamaan setiap umat manusia (tubuh dan jiwa) menjadi sebuah tanda tanya besar baik tentang konsep atau pun definisinya. Memang, rangkuman dari seluruh definisi sehat yang sekian banyak bertebaran akan mengerucut pada kesehatan tubuh dan jiwa, namun bagaimana atau seperti apa tubuh dan jiwa yang sehat, dan siapa yang berhak menentukan seseorang itu sehat atau sakit? Dengan kata lain, kata “sehat” itu menjadi sebuah definisi parsial dan tidak bisa dibakukan secara universal. Hal tersebut disebabkan bahwa definisi sehat ditentukan oleh masing-masing kelompok sosial/ budaya. Sisi biobudaya kemudian memegang peranan penting dalam hal ini. Masyarakat tradisional lebih mengedepankan pendekatan budaya dalam menentukan seseorang sehat atau sakit. Berbeda halnya dengan pendekatan dunia kedokteran modern yang menggunakan analisa laboratorium dan perangkat kesehatan modern untuk menentukan sehat atau sakitnya seseorang, baik secara fisik atau psikis.

Kondisi psikis yang sakit kemudian dinamakan pula dengan istilah patologi sosial<sup>1</sup>, kerap dalam analisis dunia kedokteran diartikan sebagai sakit kejiwaan dan perlu penanganan psikologis untuk memperbaiki mental agar mereka dapat kembali berinteraksi secara normal. Masyarakat tradisional memandang lain untuk mendefinisikan penyakit psikis. Sebagian kalangan antropolog kesehatan mengarahkan penyakit psikis tersebut pada jenis penyakit personalistik, yaitu sakit yang disebabkan intervensi energi asing dalam baik yang datang sendiri atau pun

didatangkan (santet, tenung, dan lain-lain). Berbeda halnya dengan penyakit yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan fisik (perubahan cuaca, salah makan, dan lain-lain) yang kemudian diistilahkan sebagai penyakit naturalistik (Soejoeti, tt: 4).

Pemerintah RI melalui Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa: Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sementara itu, definisi sakit: seseorang dikatakan sakit apabila ia menderita penyakit menahun (kronis), atau gangguan kesehatan lain yang menyebabkan aktivitas kerja menjadi terganggu. Kondisi sakit yang dalam istilah sehari-hari seperti masuk angin, pilek, tetapi bila ia tidak mengganggu aktivitasnya, maka ia dianggap tidak sakit (Biro Pusat Statistik, 1994).

Pengertian sehat dan sakit tersebut memperkuat kenyataan di lapangan bahwa ada sebetulnya kekuatan dari lingkungan sosial dan budaya dalam mendefinisikan sehat dan sakit terhadap individu dalam lingkungannya. Hasil analisis kedokteran modern yang menyatakan seseorang itu sakit kembali mentah tatkala berbeda dengan definisi yang diberikan lingkungan sosial/budayanya (Arianto, 2001: 3).

Sakit perlu disembuhkan dan hal tersebut memerlukan penanganan dalam bentuk pelayanan kesehatan. Praktek pelayanan kesehatan di Indonesia terbagi dalam bentuk pelayanan kesehatan modern dan tradisional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan didefinisikan bahwa pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun-temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Mengemukanya bentuk pelayanan kesehatan tradisional belakangan ini di antaranya dipicu oleh kenaikan harga obat

<sup>1</sup> Menurut Kartono (1992: 1), Patologi berasal dari kata *Pathos* (penderitaan/penyakit) dan *Logos* (ilmu). Dengan demikian, patologi sosial adalah perilaku laku menyimpang dari norma sosial yang ada dalam masyarakat.

dan biaya perawatan di rumah sakit. Di Mesir contohnya, saat harga obat (modern) melonjak, masyarakat Mesir kini mulai beralih menggunakan pengobatan herbal sebagai salah satu media penyembuhan (Antaraneews, 2017).

Hal ihwal bentuk pengobatan herbal di Indonesia sebenarnya beberapa tahun belakangan sudah mengemuka. Dan, bukan hanya pengobatan herbal saja untuk mengobati penyakit, ada banyak alternatif untuk mengobati penyakit berdasarkan lingkup sosial dan budaya masyarakat, seperti halnya jenis pengobatan di Desa Lemahabang Kulon, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon yang menjadi lokasi penelitian ini.

Batasan-batasan dalam sebuah penelitian tidak lepas dari ruang lingkup yang diharapkan mampu untuk menjadi sebuah kerangka yang menjaga peneliti untuk tetap fokus dalam pencarian informasi dan mengemasnya dalam sebuah laporan penelitian. Batasan yang diartikan sebagai ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup pengertian tentang pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional.

#### **- Sehat**

Definisi dan penjelasan tentang sehat didasarkan atas definisi dari Pemerintah RI melalui UU No. 23, 1992 tentang Kesehatan menyatakan bahwa: Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

#### **- Pelayanan Kesehatan**

Penjelasan terhadap pelayanan kesehatan merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan tradisional utamanya dalam Pasal 11, yaitu: Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer dilakukan dengan cara pengobatan/perawatan dengan menggunakan: a. keterampilan; dan/atau b. ramuan.

#### **- Obat Tradisional**

Penjelasan tentang obat tradisional merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan tradisional utamanya dalam Pasal 1 Ayat 4 menyatakan bahwa Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (*galenik*), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

#### **- Jamu**

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan atau cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Pada umumnya, jenis ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya cukup banyak, berkisar antara 5 – 10 macam bahkan lebih. Golongan ini tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris. Jamu yang telah digunakan secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan sebuah metode penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian mengenai pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional bersifat kualitatif<sup>2</sup> dan mengacu pada

---

<sup>2</sup> Menurut John W. Cresswell (dalam Somantri, 2005: 58), penelitian kualitatif yang dilihat dari sudut ontologis dan epistemologis berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dari sudut ontologis, penelitian kualitatif memandang realitas sebagai hasil rekonstruksi individu yang terlibat dalam situasi sosial. Sudut epistemologis, penelitian kualitatif berupaya

pendalaman informasi, baik melalui sumber tertulis maupun lisan.

### 1. Metode dan Analisis

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sumber pengetahuan pengobatan tradisional
2. Penyebab penyakit dan jenis pengobatan tradisional.

Metode kualitatif yang menjadi pilihan dalam penelitian ini berkuat pada data dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Metode kualitatif bergerak dengan objek yang bersifat fenomenologis yang dilakukan melalui observasi tidak terkontrol. Dengan demikian, objek yang dimaksud haruslah bersifat holistik dengan mementingkan realitas dinamis dari hasil penelitian. Kedinamisan ini amat mengutamakan proses melalui perolehan informasi melalui pendekatan dengan objek atau informan secara mendalam. Oleh karena itu logika induktif menjadi pilihan dalam proses penganalisisan sebuah data kualitatif.

Analisis yang digunakan berpedoman pada teori atau paradigma tentang fenomena dari sebuah budaya yang ditambahkan dengan teori yang masuk dalam kategori interaksionisme simbolik. Tidak menutup kemungkinan bahwa data yang masuk akan dipilah dalam sebuah tabel kuantitatif namun dengan penjelasan kualitatif tentunya.

### 2. Pengumpulan Data

Sumber data adalah seperti yang disebutkan di atas yaitu data tidak tertulis dan tertulis. Data tidak tertulis dapat diperoleh dengan mencari data primer melalui proses wawancara dengan informan atau pun tokoh masyarakat. Sementara data tertulis dicari dengan

merujuk pada sumber data sekunder baik dalam bentuk hasil penelitian, jurnal, dan gambar serta data visual (video).

### 3. Lokasi Penelitian

Secara spesifik, fokus penelitian diarahkan pada wilayah yang masih menggunakan pengobatan dengan cara tradisional. Kerangka ini kemudian mengarah pada kampung adat atau pun kampung yang masih memiliki aktivitas ketradisionalan, yaitu di Desa Lemahabang Kulon, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.

## C. HASIL DAN BAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Lemahabang Kulon merupakan salah satu dari 24 desa yang ada di Kecamatan Lemahabang. Cuaca dan curah hujan di Desa Lemahabang Kulon adalah sama dengan desa lainnya di Kecamatan Lemahabang. Dengan curah hujan mencapai 219 mm pada tahun 2015 untuk per 10 hari hujan per bulan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa cuaca di Kecamatan Lemahabang dapat dikatakan tergolong panas. Walaupun demikian, kondisi panas kurang begitu memengaruhi intensitas air irigasi yang mengalir area persawahan di kecamatan tersebut, utamanya di Desa Cipeujeuh Kulon yang merupakan desa penghasil padi terbanyak, yaitu mencapai 4.804,34 ton pada tahun 2015. Berbeda halnya dengan Desa Lemahabang Kulon yang tidak potensial dalam bidang persawahan. Selain bidang pertanian, perekonomian Kecamatan Lemahabang diperoleh dari unit jasa (bengkel, fotocopy, servis elektronik), keuangan (Bank), PNS, TNI, dan pegawai swasta.

Wilayah Desa Lemahabang Kulon dapat dikatakan sebagai yang terpadat di antara desa lainnya di Kecamatan Lemahabang, yaitu 8.417 jiwa per km<sup>2</sup>. Sementara untuk desa dengan penduduk terbanyak berada di Desa Cipeujeuh Wetan, yaitu mencapai 8.658 jiwa. Apabila dilihat dari jumlah orang per keluarga,

---

menjalinkan interaksi dengan objek yang ditelitinya.

Desa Cipeujeuh Kulon dan Desa Sigong memiliki anggota keluarga terbanyak, yaitu mencapai 5 orang per keluarga.

Sarana pendidikan di Kecamatan Lemahabang tergolong sudah lebih baik di tingkat SD, yaitu telah tersedianya 27 Sekolah Dasar. Berbeda halnya pada tingkat SLTP yang hanya berjumlah 2 unit dan SLTA sebanyak 1 unit. Hal ini berdampak pada jumlah rasio mengajar. Pada tingkat SD jumlah rasio mencapai 22 – 23 orang murid, sedangkan tingkat SLTP berjumlah 23 orang murid. Tingkat SLTA mencapai 18-20 murid untuk 1 guru.

Di bidang sarana kesehatan, Desa Lemahabang Kulon telah tersedia Puskesmas sebanyak 1 unit, sementara untuk rumah sakit sama sekali belum tersedia di Kecamatan Lemahabang. Hanya tersedia praktek dokter umum sebanyak 4 unit, dokter gigi sebanyak 1 unit, dan dokter spesialis sebanyak 3 unit, serta Posyandu sebanyak 67 unit. Berdasarkan data statistik, jumlah tersebut tidak mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut (2013 – 2015).

## **2. Pengobatan Tradisional di Desa Lemahabang Kulon**

### **a. Penyakit dan Penyebabnya**

Penyakit yang diderita manusia tidak lepas dari berbagai penyebab. Menurut penuturan informan berinisial US bahwa kondisi fisik yang tidak bugar adalah penyebab utama yang mengakibatkan gejala penyakit itu muncul. Selain fisik, kondisi psikis atau mental turut menjadi penyumbang bagi sakitnya manusia. Kedua penyebab tersebut secara bersamaan akan membuat antibodi yang secara alami sebagai unsur utama pencegah penyakit dalam tubuh manusia akan menjadi lemah.

Penyakit yang menjadi masalah utama dalam diri manusia menurut informan berinisial US terbagi dalam dua jenis, yaitu penyakit lahir dan penyakit batin. Penyakit lahir mengakibatkan rasa sakit yang diderita secara fisik dan akan nampak secara lahiriah. Pengertian tampak

dapat dilihat oleh mata biasa, dapat dirasakan baik dengan menggunakan tangan atau pun dengan menggunakan peralatan medis. Sebagai contoh adalah penyakit demam yang ditandai dengan suhu tubuh yang lebih panas dari kondisi normal, tubuh akan terlihat menggigil, dan rona wajah yang agak pucat.

Menurut informan, penyakit lahir juga dapat mengakibatkan penyakit batin. Beberapa kasus yang diderita pasien dengan masa sakit yang berkepanjangan dapat mengakibatkan kondisi psikis pasien menjadi jenuh, kesal, dan stress karena penyakitnya tidak kunjung sembuh. Dalam beberapa kasus ekstrem, proses penyembuhan yang tidak berkesudahan membuat pasien mengalami depresi dan memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Penyebab dari alam, seperti angin merupakan salah satu penyebab penyakit yang banyak dikemukakan dan menjadi penyakit yang banyak menyerang manusia, seperti masuk angin dan angin duduk. Penyebab kedua penyakit tersebut dilatarbelakangi oleh hawa dingin atau angin saat sedang beraktivitas seperti mengendarai motor, keluar malam hari, atau pun kehujanan. Penyakit masuk angin tidak ada dalam istilah dunia kedokteran. Pasien menjabarkan gejala masuk angin melalui keluhan seperti merasa kedinginan, demam, perut kembung berisi angin, pegal-pegal, batuk, flu, dan buang angin terus-menerus. Angin juga dapat mengakibatkan penyakit angin duduk. Dalam dunia kedokteran, penyakit angin duduk disebut dengan nama *Angina Pectoris*, atau dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan nama Sindroma Koroner Akut (SKA) yang merupakan salah satu jenis dari penyakit jantung koroner akut.

Berbeda halnya dengan penyakit lahir, penyakit batin sulit dideteksi baik melalui panca indera atau pun menggunakan peralatan medis. Salah satu cara untuk mendeteksi penyakit batin menurut informan berinisial US adalah dengan melakukan pendekatan psikologis

pada sang pasien agar dapat diketahui jenis penyakit batin apa yang dideritanya. Patut diperhatikan bahwa penyakit batin juga dapat menjadi penyebab terjangkitnya penyakit lahir. Penyakit batin yang diderita menurut informan disebabkan baik oleh latar belakang psikologis maupun serangan dari makhluk gaib. Jenis makhluk gaib yang disinyalir kerap mengganggu manusia adalah jin, setan, dan siluman. Serangan yang datang dari makhluk gaib pada diri manusia sebenarnya dapat diantisipasi dengan kekuatan batin yang sudah ada dalam diri manusia. Walaupun demikian, apabila serangan dilakukan dengan cara yang bertubi-tubi maka lambat laun akan mengakibatkan efek samping pada kondisi fisik manusia.

Hal keberadaan makhluk gaib dalam diri manusia juga diyakini oleh informan berinisial AC yang berprofesi sebagai *paraji* (dukun beranak), yang menyatakan bahwa penyakit juga dapat dilatarbelakangi keberadaan makhluk gaib yang mendekam dalam batin manusia. Salah satu ciri yang dapat diraba secara fisik adalah suhu tubuh manusia yang meningkat namun disertai dengan keringat dingin. Lebih jauh lagi, keberadaan makhluk halus yang mendampingi manusia tidak hanya terbatas pada usia tertentu saja. Bahkan, bayi baru lahir pun sudah ada tanda-tanda bahwa bayi tersebut sudah didampingi oleh makhluk halus. Salah satu cirinya adalah kondisi bayi yang bersih seperti habis mandi sewaktu baru keluar dari rahim sang ibu. Umumnya, bayi kerap dilumuri darah dalam banyak proses kelahiran. Hal yang sangat jarang terjadi inilah yang dianggap bahwa ada sesuatu keanehan pada sang bayi saat dilahirkan.

Dunia batiniyah dan keberadaan makhluk gaib dalam budaya masyarakat terkadang masih kental. Tidak hanya pada masyarakat pedesaan, sebagian masyarakat di DKI Jakarta sebagai ibukota negara Republik Indonesia masih mempercayai keberadaan makhluk gaib. Sulaksono dalam Trubus dan Lumanau (1999: 28) mencontohkan kasus di Cilincing Jakarta

Utara. Di daerah tersebut masih terdapat mitos yang menyebutkan bahwa penyakit panas yang disertai kejang-kejang pada bayi yang masih berusia kurang dari satu minggu dipercayai karena ulah *buburuk* (genderuwo hitam). Pencegahannya adalah dengan terus menemani sang bayi setiap saat. Panas yang menyerang bayi pada sore hari harus segera diobati. Caranya dengan membakar timbunan *pasak* (gabah padi) serta menaburkan garam dan cabai di sekeliling rumah.

#### **b. Sumber Pengetahuan Pengobatan Tradisional**

Pengetahuan pengobatan tradisional yang dimiliki penyembuh biasanya diperoleh secara garis keturunan. Dari bakat yang telah ada, mereka kemudian memperdalamnya baik dengan membaca referensi lalu mempraktikkannya sendiri (*self education*) atau pun belajar langsung pada penyembuh lainnya.

Beberapa informan yang mendapatkan pengetahuan pengobatan dari garis keturunannya adalah seperti yang dikemukakan informan berinisial US. Beliau memperoleh bakat penyembuhan dari orangtuanya (ayah). Sebagai guru kerohanian (Ustadz), orangtuanya kerap memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan pengobatannya. Sejak kecil, keingintahuannya memang cukup besar untuk melihat dan mengetahui apa yang dikerjakan orangtuanya. Sedikit demi sedikit ia mulai menguasai teknik-teknik pengobatan tradisional. Selain itu, ia juga belajar sendiri melalui referensi baik sekunder maupun belajar dari penyembuh lainnya. Hingga kini pengetahuan tentang pengobatan tradisional masih dipergunakan untuk mengobati pasiennya.

Selain pengetahuan herbal, bakat pengobatan dengan terapi pijat juga diturunkan dari orangtuanya. Teknik tersebut kemudian dikembangkan dengan melihat referensi baik dari sumber tulisan maupun lisan. Proses pemijatan yang dilakukannya dimulai dari kaki lalu diteruskan hingga ke badan, tangan, dan

kepala. Proses pijat ini berguna untuk memperlancar peredaran darah. Jantung sebagai mesin utama dari peredaran darah tubuh manusia menjadi fokus utama pijatan. Dengan menggunakan teknik pijat yang dikuasainya, banyak pasien yang telah disembuhkannya.

Informan lainnya, seperti halnya dengan informan berinisial MD, mengkhususkan diri pada pendekatan yang murni spiritual dan lebih memprioritaskan pengobatan pada pasien yang terkena gangguan makhluk halus. Keahlian dalam mengusir makhluk halus diperoleh setelah berguru di Pondok Pesantren Baitul Jabar di daerah Sumber Kabupaten Cirebon. Saat itu, ia berstatus sebagai pasien yang terkena gangguan makhluk halus. Setelah sembuh, ia berinisiatif untuk berguru di pondok pesantren tersebut. Gayung bersambut, ia diterima sebagai murid dan mulai belajar. Pelajaran pertama yang diterimanya adalah mempelajari *hasbunnallah* yang bersumber dari Alquran. Sehubungan dengan usia yang telah lanjut, ia hanya belajar intisarnya saja. Intisari dari ajaran yang diperoleh di pesantren kemudian dijadikan amalan yang dilakukan kurang lebih seminggu dan dilakukan secara rutin. Amalan dibacakan tujuh malam berturut-turut pada tengah malam, sekitar pukul 01.00 WIB dini hari. Setiap amalan kadang harus dibacakan di antaranya sebanyak 103 bahkan hingga 999 kali. Amalan yang diperintahkan biasanya ditulis dalam sehelai kertas kemudian dibaca dan dihapalkan. Perintah selanjutnya, sang guru akan menyuruh membuang kertas tersebut agar tidak dibaca oleh orang lain. Kuatir disalahgunakan katanya. Amalan tersebut harus dilakukan secara rutin. Apabila lalai, sang guru tidak akan mengajarkan ilmunya lagi pada murid tersebut karena akan dianggap murid tersebut tidak serius belajar.

Menurutnya, setiap amalan berisi 41 perkara yang berarti sangat berguna untuk mengobati sekian banyak penyakit. Setiap kali mengamalkan ajaran selalu disediakan

segelas air dan akan diminumkan kepada pasien sehabis membacakan amalan tersebut. Amalan yang sudah diberikan dan dilakukan secara tidak langsung akan bersatu dengan jiwa sehingga tidak akan hilang meskipun tidak melakukan wirid. Namun, tingkat kekhasiatan, apabila tidak dilakukan wirid secara rutin, sedikit demi sedikit akan berkurang khasiatnya.

Ihwal penguasaan ilmu pengobatan yang dimilikinya saat ini yang diperoleh dengan cara belajar di Pondok Pesantren Baitul Jabar didasarkan atas keingintahuan serta bakat yang diturunkan dari kakeknya. Sejak kecil, ia telah tertarik dengan ilmu yang dimiliki kakeknya. Apa yang menjadi ketertarikan cucunya tersebut rupanya bagai gayung tidak bersambut. Sang kakek bersifat pasif dan tidak berniat untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada cucunya tersebut. Namun demikian, apa yang menjadi amalan dan perilaku kakeknya secara diam-diam dihapalkan oleh cucunya tanpa ada upaya untuk menuangkannya dalam tulisan agar lebih mudah dihapal. Yang menarik bahwa ia memang tidak mau mempelajari ilmu dari kakeknya. Dengan kata lain, ia secara tidak sadar telah menghapal atau mempelajari ilmu kakeknya itu. Sang kakek yang sudah mengetahui ketertarikan dan bakat cucunya itu kemudian berpesan bahwa apabila butuh pertolongan, "kakek aja sambat". Maksudnya, dengan cara menyebut dan memohon izin dari kakeknya, maka sang kakek akan menolong apa yang menjadi kesulitan cucunya itu, baik dengan cara tatap muka atau pun secara jarak jauh. Namun demikian, ia tetap berprinsip bahwa manusia tidak memiliki kemampuan apapun apabila tidak diberikan oleh Allah SWT. Dikaitkan dengan pesan dari kakeknya, ia kemudian mengkolaborasikan keduanya sehingga keluhan atau permohonan bantuannya itu disampaikan selain kepada kakeknya juga disampaikan kepada Allah SWT sebagai sang Maha Pencipta alam semesta. Jadi fokus utama dari permohonan bantuannya tersebut kepada Sang Maha Pencipta yang

juga disampaikannya kepada sang kakek (melalui amalan).

Sumber pengetahuan pengobatan tradisional lainnya adalah seperti yang diungkapkan oleh Informan berinisial S, yang berprofesi sebagai penjual jamu. Selain menimba ilmu “perjamuan” dari berbagai referensi yang diperoleh dari mass media dan buku-buku pengobatan yang banyak diperjualbelikan, ia juga memperoleh informasi pengetahuan tentang jamu dari nenek (dari pihak ibu) yang ahli dalam meracik jamu. Bakat yang mengalir dari tubuh orangtuanya kemudian diberdayakan hingga saat ini.

Teknik pijat juga menjadi salah satu jenis pengobatan tradisional. Pengetahuan mengenai teknik pijat dimiliki oleh informan berinisial A. Profesi sebagai pemijat bukanlah menjadi pekerjaan pertamanya. Ia terlebih dahulu berjualan obat sejak tahun 1970-an. Proses sebagai pemijat tidak dapat diketahui secara pasti karena keahlian memijat diperoleh menurutnya, dari bakat turunan dari leluhurnya. Pada waktu itu, ia rajin berpuasa dan melakukan berbagai aktivitas beribadah. Tujuannya kala itu hanya ingin mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Di antara berbagai amalan yang kerap dibacakannya dalam menjalankan wirid adalah surat Alfatihah. Ia mengatakan bahwa surat Alfatihah merupakan surat wajib yang dapat dibacakan atau diwiridkan sebanyak-banyaknya. Ia mulai terjun untuk mengobati dengan cara pijat pada tahun 1995. Kala itu, pasien pertamanya adalah pamannya sendiri yang mengalami *stroke*.

Meskipun melakukan pengobatan secara tradisional, para penyembuh tersebut di atas memiliki pendapat yang sama bahwa mereka tidak menafikan peran pengobatan medis modern yang juga dikatakan ampuh dalam proses penyembuhan pasien. Jenis pengobatan modern tidak hanya merujuk jenis obat yang harus ditebus dengan resep dokter. Obat medis bebas (non generik) juga

menjadi alternatif dalam membantu proses penyembuhan pasien.

### c. Penyakit Psikis

Psikis atau batiniah seseorang memiliki kerentanan akibat masalah yang disebabkan lingkungan keluarga, sosial atau pun kerjanya. Akibat dari hal tersebut, kondisi kejiwaan seseorang akan mengalami gangguan. Apakah gangguan itu murni dari ketidakmampuan pikiran seseorang atau adanya unsur makhluk gaib? Hal ini kemudian menjadikan spesialisasi dari para penyembuh untuk memperdalam ilmu penyembuhan yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan atau pun karena makhluk halus (gaib).

#### - Pengobatan Penyakit Kejiwaan

Penyakit batin seperti depresi, stress, bahkan gila, memerlukan penanganan yang spesial. Diawali dengan interaksi dan tanya jawab seputar latar belakang kehidupan pasien untuk kemudian semakin menjurus pada permasalahan utama yang menjadi penyebab penyakit batin. Dalam kaitannya dengan depresi, Menurut Kusumanto (1981: 83), di zaman Hipocrates, penyakit depresi disebut dengan istilah *melancholy*. Depresi tidak mengenal batas usia, ras, jenis kelamin, dan strata sosial. Ada kesedihan yang mendalam akibat ketidakkuatan mental dalam menghadapi sebuah peristiwa yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Hal ini kemudian menimbulkan kekecewaan dan selanjutnya akan mengakibatkan depresi. Beberapa teknik yang digunakan pengobat dalam mengatasi penyakit kejiwaan adalah sebagai berikut

##### 1. Terapi Spiritual Islami

Pengobatan yang dilakukan untuk mengatasi penyakit batiniah di antaranya dengan terapi spiritual islami. Terapi ini memandang bahwa kedekatan dengan Sang Pencipta, menjadi sebuah kekuatan dan kesadaran tersendiri (*self awareness*) yang membantu pasien dalam proses penyembuhan atas segala penyakitnya. Cara yang dilakukan

menurut Taufiq (2006: 101) adalah dengan menggunakan konsep Alquran dan assunnah. Dengan melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT melalui wirid dan zikir secara teratur, menurut informan berinisial US, dipercaya akan mampu meningkatkan energi positif yang berperan penting dalam proses penyembuhan pasien. Bacaan wirid dan zikir yang diperintahkan penyembuh kepada pasiennya dapat dimasukkan dalam kelompok pengobatan terapi pikiran dan spiritual.

## 2. Terapi Olah Nafas

Terkait dengan proses penyembuhan bagi penyakit batin yang diakibatkan oleh penyakit lahir menurut informan berinisial US dilakukan dengan cara olah nafas secara teratur dengan durasi waktu yang tidak terlalu lama. Keteraturan dalam olah nafas dikatakannya dapat membantu meringankan beban psikis (batin) yang diderita pasien akibat penyakit lahir yang tidak kunjung sembuh. Manfaat dari olah nafas menurut informan berinisial US, selain membantu meringankan beban psikis (batin) juga dapat merekonstruksi dan membangun kembali zat antibodi dalam tubuh manusia yang tadinya berkurang atau lemah akibat diserang oleh penyakit.

## 3. Terapi Jamu

Pengobatan tradisional juga dapat dilakukan dengan melakukan beberapa proses sederhana dengan menggunakan jamu yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Menurut informan berinisial S dan HS, jamu adalah jenis obat yang diperoleh dari alam dan digunakan untuk menyembuhkan tidak hanya penyakit lahir tetapi juga batin. Paduan antara jamu dan doa-doa permohonan kesembuhan pada Allah SWT adalah sebuah cara ampuh yang dikatakannya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sebagai salah satu alternatif pengobatan, jamu telah masuk

dalam kategori tradisional pada tahun 2008 oleh Presiden RI kala itu telah dimasukkan menjadi *Brand of Indonesia*. Kementerian Kesehatan melalui Sistem Kesehatan Nasional tahun 2009 telah memasukkan pengobatan tradisional, alternatif, dan komplementer sebagai bagian dari subsistem upaya kesehatan (Yuningsih, 2012: 10).

Di antara beragam ramuan jamu yang banyak beredar di pasaran, informan berinisial S lebih memilih mengolah sendiri jamu yang memang digunakan khusus untuk penyakit. Meskipun demikian, para penyembuh meyakinkan dirinya bahwa jamu hanyalah media penyembuh saja, sementara yang menentukan sehat dan sakit adalah Allah SWT. Informan berinisial US mencontohkan bahwa jangankan menggunakan jamu, hanya meminum segelas air saja dan atas izin Allah SWT maka sang pasien akan mengalami proses kesembuhan yang lebih cepat. Ia menambahkan bahwa tidak hanya penyakit batin saja, penyakit lahir pun dapat disembuhkan dengan meminum segelas air yang telah mendapat izin dari Allah SWT. Salah satu doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT, yaitu saat sebelum meminum jamu adalah dengan mengucapkan kalimat "*Ya Ilahul Mahmudu Fikuli, Huu.....*". Suku kata terakhir ("*huu*") diucapkan dengan tarikan nafas panjang dan disertai dengan meminum jamu.

## 4. Terapi Pijat

Jenis terapi pijat yang dilakukan Informan berinisial A dan U biasanya adalah pijat refleksi yang ditujukan pada bagian syaraf-syaraf yang dirasa menjadi penyebab ketegangan pikiran pasien. Alur pijatan tergantung pada lokasi penyakit pasiennya. Ia juga mengatakan bahwa kondisi sehat dan sakit pasien tergantung dari lancar dan tidaknya peredaran darah. Oleh karena itu, teknik pijat yang dilakukan adalah

sama pada setiap jenis penyakit yang berkaitan dengan urat syaraf atau otot.

#### 5. Terapi Psikologis

Penyakit batin, demikian diistilahkan oleh informan berinisial US, memiliki tingkatan dan tidak dapat diprediksi pasti jangka waktu kesembuhannya. Hal ini disebabkan oleh kondisi daya pikir pasien untuk menangani permasalahan yang memang menjadi penyebab utama penyakit batinnya tersebut. Dan, hal ini dapat dianalisis dari pola komunikasi serta jawaban pasien saat ditanya oleh sang penyembuh. Tatanan bahasa dan terhubung atau tidaknya jawaban pasien dapat menjadi salah satu pedoman untuk melihat jangka waktu kesembuhan pasien. Selain tatanan komunikasi, turut diperhatikan juga bahasa tubuh pasien saat dilakukan analisis keparahan penyakitnya. Keselarasan dan keseriusan pasien terhadap lawan bicaranya akan tergambar juga dalam bahasa tubuh yang dimainkan. Apabila ditemukan gejala ketidaksinkronan dapat dikatakan bahwa memang sang pasien sudah mengalami gejala depresi yang cukup parah.

Informan berinisial US beranggapan bahwa keputusan sembuh atau tidaknya adalah bergantung pada diri pasien itu sendiri. Dikatakan demikian karena dalam proses penyembuhan, ada beberapa pasien yang sangat susah disembuhkan meskipun dengan menggunakan seluruh metode penyembuhan. Walhasil, US berkesimpulan bahwa pasien tersebut merasa sudah nyaman dengan penyakit depresinya (gila).

#### - Pengobatan pada Gangguan Makhluk Gaib

Masih ada kepercayaan pada masyarakat di lokasi penelitian bahwa salah satu penyebab penyakit diakibatkan oleh adanya gangguan dari makhluk gaib. Adapun pengobatannya adalah seperti yang dikemukakan oleh informan berinisial D dan AC. Ia mengatakan bahwa

pola pengobatan yang dilakukan adalah dengan membaca amalan pada pasien yang terkena gangguan makhluk gaib. Pola berupa pembacaan amalan pada pasien yang terkena gangguan makhluk halus, terkadang harus disertai dengan adu ilmu dengan makhluk halus yang mengganggu pasiennya. Baginya, setiap adu ilmu berarti ia harus siap untuk menerima risiko apabila kalah. Kalah dalam pengertian yang paling pahit menurutnya adalah kematian.

Metode pengobatan gaib yang dilakukannya pada beberapa pasien tertentu menggunakan media atau perantara untuk berkomunikasi antara pasien dengan makhluk halus yang mengganggu diri pasien. Seseorang yang berperan sebagai media, setelah dibacakan amalan, kemudian mengalami trans karena dimasuki oleh makhluk gaib yang mengganggu pasien. Ia mencontohkan makhluk gaib yang bernama *Banaspati*. Setelah itu, ia menanyakan pada media mengenai alasan mengganggu pasiennya. Media yang telah dimasuki makhluk gaib tersebut kemudian dapat berkata-kata mengenai alasannya mengganggu pasien.

Pasien saat berobat padanya tidak bersifat pasif karena harus turut serta membacakan amalan dan syariat yang diberikan olehnya. Saat membacakan syariat, pasien harus percaya dan bermohon kepada Sang Pencipta agar diberi kesembuhan. Oleh karena itu, saat pertama bertatap muka dengannya, pertanyaan pertama yang diberikan kepada pasien adalah apakah pasien percaya kepada Sang Pencipta serta percaya dengan cara-cara pengobatan yang dilakukannya. Setelah percaya, pasien harus yakin bahwa kesembuhan akan datang dengan sendiri dengan melakukan pengobatan yang dilakukannya. Apabila pasien tidak percaya, ia sangat yakin bahwa pasien tersebut tidak akan sembuh. Sang penyembuh, yaitu dirinya, harus tertanam secara teguh dalam hatinya bahwa ia berniat ikhlas dalam menolong

dan tidak mengharapkan pamrih sedikit pun dari pasiennya.

Keahlian yang dimilikinya juga dapat berupa kontrol batin pada seseorang mengenai kondisi kesehatannya, terutama apakah ada atau tidak energi gaib dalam diri seseorang. Kontrol tersebut dapat dilakukan baik pada saat tatap muka atau pun dalam jarak jauh.

Sebelum melakukan pengobatan atau kontrol energi, ia melakukan izin terlebih dahulu pada Sang Pencipta. Dalam pengertian ini, Izin dilakukan secara bertahap dimulai dari sesepuh guru, syekh, wali, malaikat hingga berakhiri pada puncaknya yaitu Sang Pencipta. Tahapan ini wajib dilakukan. Ia mencontohkan dalam pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang harus dimulai dari RT, RW, kelurahan, hingga tingkat kecamatan. Setelah semua permohonan izin dilakukan, ia harus yakin dan ikhlas akan tingkat keberhasilan upaya yang dilakukannya. Setelah itu, ia kemudian menanyakan siapa nama pasien dan nama orang tua pasien (ayahnya). Pertanyaan selanjutnya adalah apakah pasien pernah berobat ke dokter. Sang pasien biasanya menjawab sudah namun hasil visum dari dokter tidak ditemukan suatu penyakit apa pun dan pasien pun merasa ada penyebab yang bukan dari dunia kedokteran sehingga menderita penyakit. Ia kemudian menyebutkan *Inshaallah* mudah-mudahan sembuh.

Dalam pengobatan jarak jauh, ia berkomunikasi dengan pasien melalui telepon genggamnya. Dan, dengan ilmu yang dimilikinya maka ia mulai melakukan kontrol jarak jauh untuk mendeteksi penyebab penyakit yang diderita pasien.

Pengalaman terberat saat mengobati pasien menurutnya adalah pasien yang terkena guna-guna, yaitu suatu penyakit yang disebabkan oleh kiriman dari seorang dukun berdasarkan permintaan seseorang yang benci atau sakit hati kepada pasien. Setelah pasien sembuh dari guna-guna, maka pasien diharuskan untuk “dipagar”, yaitu dengan mandi menggunakan air

sebanyak satu ember yang sudah dicampur dengan garam. Setelah itu, pada tempat-tempat tertentu di area rumahnya juga harus ditaburi garam.

Musadad (2016: 51) mengatakan bahwa profesi sebagai pengobat yang mengkhususkan diri pada penyakit yang disebabkan makhluk gaib masuk dalam kategori *Foreteller* (dukun/peramal). Namun demikian, penyebutan dukun pada sebagian masyarakat Cirebon dikonotasikan sebagai profesi yang kurang baik karena keahliannya kerap disalahgunakan untuk membantu seseorang melakukan kejahatan. Mereka lebih menyukai istilah ajengan, *pananyaan*, atau pun kyai.

Penyakit lainnya yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus lainnya adalah kesurupan atau kerasukan. Ia mengatakan bahwa kerasukan lebih disebabkan oleh masuknya makhluk gaib yang bersifat jahat dalam diri manusia. Perihal adanya orang yang kemasukan sosok tokoh agama dan pembesar kerajaan seperti nabi atau Prabu Siliwangi menurutnya adalah tidak benar. Apalagi gerak-gerik dan ucapan saat kesurupan tidak menggambarkan tokoh yang sudah dikenal masyarakat sebagai tokoh yang berwibawa dan kharismatik.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (208: 1397), kesurupan atau kerasukan berasal dari kata surup, kesurupan, kemasukan (setan, roh) sehingga bertindak yang aneh-aneh. Definisi tersebut nampaknya memperkuat apa yang informan sampaikan.

Kasus yang disebutkan informan berinisial D mengenai kesurupan seseorang atau pun hewan dalam masyarakat Sunda dapat dilakukan dengan cara *nyambat*, yaitu mendatangkan roh halus dan membiarkan dirinya dimasuki dan dikendalikan oleh roh tersebut. *Nyambat* dapat dilakukan secara sendiri atau pun memerlukan bantuan orang lain, yang dalam hal ini adalah dukun.

#### **d. Pengobatan Penyakit Fisik - Herbalmedicine**

Pengobatan tradisional yang terus ada hingga saat ini menurut Sudardi (2012: 4) dilakukan dengan menggunakan bahan yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu bahan tanaman untuk kemudian lebih dikenal dengan pengobatan *herbalmedicine*, dan bahan binatang yang dikenal dengan istilah *animalmedicine*. Lebih lanjut bahwa perkembangan saat ini menempatkan *herbalmedicine* lebih mendominasi dibandingkan dengan *animalmedicine*. Penyebabnya adalah semakin langkanya hewan yang digunakan untuk pengobatan.

*Herbalmedicine* yang memiliki bahan utama berupa tumbuh-tumbuhan yang memiliki zat penyembuh dapat berasal dari daun, akar, buah, bunga, biji, umbi, ranting dan batang, rimpang, getah / mucus, dan herba (seluruh bagian tumbuhan). Inventarisasi mengenai pemanfaatan bagian tumbuhan sebagai bahan baku obat tradisional di Indonesia telah dilakukan dan menurut Yuningsih (2012: 10) setidaknya ada sekitar 7.000 jenis tanaman yang digunakan sebagai bahan baku obat.

Perilaku menanam tanaman obat pada masyarakat sudah ada sejak dahulu dan hal tersebut dapat dengan mudah dijumpai pada masyarakat tradisional. Saat ini, sebaran tanaman obat tidak hanya berskala individu tapi sudah merambah menjadi tanaman obat skala besar. Pembagian tingkatan ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Rahayu dalam Oktaviani (2015: 8). Ia mengemukakan bahwa terdapat tiga kelompok masyarakat yang dikelompokkan berdasarkan intensitas masyarakat sebagai pemanfaat tanaman obat, yaitu: 1) kelompok masyarakat asli yang hanya menggunakan obat tradisional, masyarakat kelompok ini biasanya berada di daerah terpencil, cara pengobatan sangat dipengaruhi oleh tradisi setempat; 2) kelompok masyarakat yang memanfaatkan pengobatan tradisional skala keluarga, masyarakat kelompok ini biasanya berada di pedesaan dengan sarana

dan prasarana kesehatan sederhana dan terbatas; 3) kelompok industriawan obat tradisional.

Situmorang dan Harianja dalam Fitriani (2015: 8) juga mengatakan bahwa pemanfaatan tanaman untuk memenuhi kebutuhan dan untuk pengobatan telah menjadi kebiasaan yang membudaya secara turun-temurun oleh masyarakat, sehingga menjadikan pengetahuan yang masih bertahan dan diwariskan sampai saat ini, hal ini sesuai dengan pengertian pengetahuan tradisional yang ada dan dikembangkan atas dasar pengalaman, telah diuji penggunaannya selama bertahun-tahun, dan telah diadaptasikan dengan budaya dan lingkungan setempat.

Salah seorang penyembuh berinisial US mengatakan bahwa pengobatan tradisional herbal diajarkan selain oleh orangtuanya juga diperoleh dari berbagai referensi, baik lisan maupun tulisan. Kunyit salah satu contohnya, merupakan salah satu obat herbal yang banyak diketahui oleh masyarakat sekitar lingkungan tinggalnya. Diketahui secara umum oleh masyarakat sekitar bahwa kunyit biasa digunakan untuk mengobati sakit maag. Selain itu, *pace* (mengkudu) juga memiliki khasiat pengobatan yang sama dengan kunyit khususnya untuk penyakit maag.

Khusus mengenai penyakit maag, informan berinisial US menceritakan pengalamannya ketika hendak mengobati salah seorang pasien yang menderita komplikasi penyakit paru-paru basah (latin: *Pneumonia*) dan penyakit maag akut. Dokter menyarankan agar kedua jenis penyakit tersebut diobati dengan dua cara yaitu tradisional dan modern. Pilihan pengobatan untuk penyakit paru-paru basah adalah dengan pengobatan modern sedangkan penyakit maag diobati dengan cara tradisional. Cara pertama yang dilakukan untuk mengobati penyakit maag adalah dengan menggunakan kacang hijau yang disangrai. Cara pertama tersebut ternyata kurang ampuh untuk menangani sakit maag yang diderita pasien. Cara

kedua kemudian dilakukan dengan memberikan air dawegan 'air kelapa hijau muda' yang dicampur dengan 1 butir kuning telur ayam. Pengobatan dilakukan dengan meminum ramuan tersebut tiga gelas untuk pagi, siang, dan malam. Cara tersebut terbukti ampuh untuk mengobati penyakit maag.

Penyakit yang diobati dengan menggunakan *herbalmedicine* tidak hanya menghinggapi pasien dari luar lingkungan keluarga. Informan berinisial S menceritakan juga pengalaman menyembuhkan beberapa penyakit yang mendera keluarganya bahkan dirinya sendiri. Salah seorang anaknya yang pernah menderita penyakit *Pneumonia* berhasil disembuhkan. Bahan herbal yang digunakan untuk mengobati penyakit anaknya tersebut adalah jahe, kunyit, dan jeruk nipis. Ketiga bahan tersebut diekstrakkan menjadi setengah gelas untuk sekali minum, dan dilakukan dua kali minum sebelum makan dalam sehari.

Pengobatan pada dirinya juga pernah dilakukan dengan cara herbal. Saat berusia 17 tahun, ia terkena serangan lumpuh kaki karena aktivitas olahraga. Pengobatan pertama yang dilakukan adalah dengan cara dipijat namun tidak kunjung sembuh. Lalu ia berinisiatif untuk melakukan pengobatan herbal dengan cara membalurkan air rebusan daun sereh pada sekujur tubuhnya. Ramuan herbal untuk diminum tidak dilakukan. Ia hanya mengkonsumsi jamu kemasan bernama "Jamu Encok Jago" dan terkadang ditambah dengan madu dan telur ayam kampung. Konsumsi jamu kemasan tidak dilakukan secara rutin. Hanya madu dan telur ayam kampung yang meski tidak rutin namun tetap dikonsumsi meski harus melihat kondisi keuangan yang kala itu masih minim. Rutinitas yang tetap dilakukannya adalah rebusan air campur daun sereh tersebut yang dilakoninya sampai sembuh selama kurang lebih setahun.

Cara pengobatan untuk kelumpuhannya adalah dengan merendam

bagian yang sakit dua kali sehari. Air rebusan daun sereh dibuat satu kali sehari. Sebelum dibuat mandi, ia mengambil satu gelas air rebusan daun sereh tersebut untuk diminum.

Upaya untuk melestarikan dan mengembangkan pengobatan herbal tersebut ditindaklanjuti dengan menanam sendiri tanaman-tanaman obat di halaman rumahnya. Beberapa jenis tanaman obat tersebut di antaranya daun sirsak, mengkudu, kunyit, temulawak, piahong, kencur, jahe, cecenet, ciplukan, dan sirih. Dengan demikian, ia tidak perlu bersusah payah lagi untuk mencari bahan yang digunakan untuk membuat ramuan jamu. Hanya sedikit uang yang dikeluarkan dan itu pun digunakan untuk membeli bahan pendukung lainnya seperti gula merah dan sedikit bahan lainnya yang tidak dapat dibudidayakan di halaman rumahnya.

Hal ihwal pengobatan herbal seperti dikemukakan di atas dalam ilmu farmasi ada istilah *Fitofarmaka*. Menurut Dewoto, *Fitofarmaka* adalah obat dari bahan alam terutama dari alam nabati, yang khasiatnya jelas dan terbuat dari bahan baku, baik berupa *simplisia* atau sediaan *galenik* yang telah memenuhi persyaratan minimal, sehingga terjamin keseragaman komponen aktif, keamanan dan kegunaannya (2007: 205). Hal ini diperkuat dengan bukti-bukti yang sudah ada dan diakui oleh dunia seperti halnya Kina (*Cinchona ledgeriana*) yang sejak dahulu ampuh dalam mengobati malaria.

Pengobatan modern menurut persepsi para informan merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam proses penyembuhan. Hanya, penggunaan unsur kimia dianggapnya memiliki efek samping yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, rujukan untuk ke puskesmas atau lembaga kesehatan lainnya kerap digunakannya untuk melihat perkembangan seperti kadar gula, kolesterol, dan tekanan darah. Konsumsi obat apabila terkena penyakit memang tidak begitu memprioritaskan pada pengobatan modern. Selain jamu, ia juga

mengonsumsi ramuan *habbatussauda* (jintan hitam).

Pola pengobatan yang dilakukan informan berinisial S juga pernah dilakukan kepada anak sulungnya. Saat berusia 18 tahun, sang anak menderita kencing darah. Pengobatan yang dilakukan terhadap penyakit anak sulungnya tersebut dilakukan dengan menggunakan tanaman kumis kucing dan pecah beling. Tanaman tersebut kemudian direbus sesuai takaran kemudian diminumkan pada sang anak. Kesabaran dan rutinitas pengobatan pada sang anak menjadi unsur utama demi kesembuhan sang anak. Berangsur-angsur anak sulungnya tersebut menunjukkan perkembangan kesembuhan yang cukup menggembirakan. Keberhasilan dalam mengobati kedua anaknya kemudian diteruskan pada sang suami yang kala itu menderita batuk yang berkepanjangan. Ia menduga bahwa penyakit sang suami dilatarbelakangi oleh kebiasaan merokok yang sudah cukup lama. Tanaman obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit suaminya tersebut adalah daun sirih. Tujuh helai daun sirih direbus hingga menghasilkan 1 gelas minum. Sajian rebusan air daun sirih diminum sebanyak tiga kali satu hari. Pada malam hari, ia kerap menyediakan satu gelas rebusan air daun sirih di meja dekat tempat tidur suaminya agar pada saat terasa tenggorokan gatal di tengah malam dapat langsung meminum air daun sirih tersebut. Hal ini terus dilakukan hingga sang suami sembuh dari penyakit batuk yang telah dialami selama bertahun-tahun. Kejadian tersebut semakin memperkuat tekadnya untuk terus menekuni pengobatan tradisional.

#### **- Terapi Pijat**

Teknik penyembuhan dengan cara pijat dilakukan oleh salah seorang informan berinisial A. Media untuk mengobati dengan cara pijat dapat menggunakan pilihan dari banyak bahan, seperti minyak zaitun, *baby oil*. Prinsip menggunakan media tersebut adalah agar

saat menggosokkan tangan pada area pasien tidak menimbulkan rasa sakit.

Takabur dan memberikan tarif pada tiap pasien adalah sebuah pantangan yang sama sekali tidak boleh dilanggar. Dengan demikian, ia tidak menerapkan tarif pada pasiennya. Seikhlasnya pasien memberi adalah sebuah keberkahan pada dirinya. Pantangan yang diterapkan pada pasien lebih merujuk dari referensi dunia kedokteran dan kearifan lokal masyarakat. Misalnya, pasien yang mengalami asam urat, selain dipijat, pasien juga tidak diperbolehkan mengonsumsi sayuran berwarna hijau seperti halnya kangkung. Sementara pantangan yang diberikan berdasarkan penggalian ilmu dari dirinya pribadi adalah tidak ada sama sekali. Prinsip kesembuhan adalah milik Allah SWT dipegang secara teguh. Oleh karena itu, ia sama sekali tidak berani memberikan pantangan apabila tidak berdasarkan referensi dari sumber lain.

Pantangan dalam bentuk mitos juga ada dalam referensi para penyembuh. Seperti halnya yang dikemukakan oleh informan berinisial US yang menyebutkan bahwa pantangan yang tidak boleh dilanggar pada pasien yang hendak dipijat adalah apabila kondisi tekanan darah sedang naik. Selain itu, US juga pantang untuk memijat pada saat pasien baru selesai beraktivitas terutama pada siang hari. Hal tersebut ditengarai kondisi pasien saat berada pada tekanan darah yang sedang naik karena aktivitasnya. Oleh karena itu, US lebih menyukai memijat pasien pada waktu pagi, sore, atau pada malam hari.

Mitos mengenai jenis tumbuhan dan hewan yang diketahui oleh para penyembuh adalah seperti yang dikemukakan oleh informan berinisial K. Ia mengatakan bahwa penyakit pinggang yang pernah dideritanya membuat ia pantang mengonsumsi jenis tanaman atau makanan yang menurut mitos masih beredar di masyarakat, seperti sayur kangkung, sayur asem, kacang panjang, serta banyak jenis tanaman berwarna hijau.

Namun demikian, penganan yang terbuat dari kacang-kacangan seperti tahu dan tempe boleh dikonsumsi. Begitu juga dengan pantangan memakan daging kambing bagi pasien yang menderita tekanan darah tinggi.

Fungsi pemijatan menurut informan berinisial US tidak dapat dibedakan antara pijat kebugaran dengan pijat pengobatan. Oleh karena itu, proses pemijatan, pada pasien yang sakit atau hendak membugarkan tubuh, adalah sama saja. Definisi US mengenai kondisi tubuh apakah sehat atau sakit dapat diketahui pada saat pertama kali memegang tubuh pasien. Apabila sedang berada dalam kondisi sakit, pasien akan merasakan sakit saat pertama kali dipijat. Selain itu, bagian tubuh pasien yang terpegang atau teraba akan terasa panas atau terasa lebih dingin dari bagian tubuh lainnya. Menurut US, suhu tubuh hangat dan tidak sakit saat dipijat adalah ciri tubuh yang sehat.

Diakui oleh US bahwa penyakit fisik yang tergolong cukup berat dan perlu penanganan dengan teknik pijat adalah penyakit *Stroke*. *Stroke* ditangani dengan cara perlahan dan memerlukan niat kuat dari pasien untuk sembuh. Selain melakukan pengobatan dan terapi, keteraturan pola hidup pasien itu sendiri amat dibutuhkan untuk mempercepat kesembuhan penyakit yang dideritanya.

#### D. PENUTUP

Selain kebutuhan akan sandang, pangan, papan serta pendidikan, kesehatan juga merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena dengan kondisi kesehatan yang baik dan kondisi tubuh yang prima, manusia dapat melaksanakan proses kehidupan, tumbuh dan menjalankan aktivitasnya dengan baik. Apabila terjadi suatu keadaan sakit atau gangguan kesehatan, maka obat akan menjadi suatu bagian penting yang berperan aktif dalam upaya pemulihan kondisi sakit tersebut.

Pengobatan tradisional baik dalam bentuk pengobatan *herbalmedicine*, terapi pijat, terapi psikis, dan terapi spiritual yang

dilakukan oleh para informan di lokasi penelitian menjadi salah satu alternatif penyembuhan sakit yang diderita pasien. Sangat disayangkan apabila tidak ada tindak lanjut dari instansi terkait untuk memberdayakan dan mengembangkan pengobatan yang berasal dari leluhur mereka.

Upaya inventarisasi dan minimal adanya sebuah lokakarya yang intensif untuk memperkaya khasanah dari para pengobat tradisional tersebut adalah sebuah langkah yang patut mendapat perhatian serius. Sistem pengobatan modern yang terkadang membutuhkan biaya cukup besar tidak akan dapat dipenuhi oleh pasien yang memiliki tingkat ekonomi rendah. Dengan adanya sistem pengobatan tradisional, setidaknya pasien tersebut akan mampu untuk membiayai atau bahkan membuat sendiri ramuan yang dianjurkan oleh pengobat tradisional.

#### DAFTAR SUMBER

##### 1. Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

- Arianto, Nurcahyo Tri. "Lokakarya Antropologi Kesehatan, Kelompok Perawatan Paliatif dan Bebas Nyeri", *Makalah*, Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya, tanggal 3 dan 10 Februari 2001.
- Dewoto, Hedi R.. "Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka", dalam *Majalah Kedokteran Indonesia*, Volume: 57, Nomor: 7, Juli 2007.
- Musadad, Asep N. "Persinggungan Islam dan Tradisi Mistik Lokal: Studi Kasus Pananyaan Dan Ahli Hikmah di Masyarakat Tasikmalaya", dalam *Indonesia Journal of Islamic Literature and Moslem Society* Vol. 1, NO. 1, January – June 2016
- Soejoeti, Sunanti Z., "Konsep Sehat, Sakit dan Penyakit dalam Konteks Sosial Budaya", *makalah*, Jakarta: Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.

Somantri, Gumilar Rusliwa, “Memahami Metode Kualitatif”, dalam *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005: 57-65

Sudardi, Bani, “Deskripsi Antropologi Medis; Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan Jawa”, dalam *Jumantara* Vol. 2 No. 2 (2012) hlm. 56 – 75

Trubus dan Jimmy Lumanau, “Interaksi Masyarakat terhadap Kesehatan, Sakit, dan Kematian (Suatu Tinjauan Aspek Medis – Antropologis)”, dalam *Meditek*, Vol. 7 No. 20, Juli - Oktober 1999.

Yuningsih, Rahmi, “Pengobatan Tradisional di Unit Pelayanan Kesehatan”, dalam *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol. IV, No. 05/I/P3DI/Maret/2012.

## 2. Buku

Biro Pusat Statistik. 1994.

Profil Statistik Wanita, Ibu dan Anak di Indonesia. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

Koord. Statistik Kec. 2016.

Lemahabang. *Statistik Daerah Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon 2016*, Cirebon: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon.

Kartono, Kartini. 1992.

*Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.

Kusumanto, dkk. 1981.

*Beberapa Pandangan Teori dan Implikasi Praktek di Bidang Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Yayasan Dharma Graha.

Taufiq. 2006.

*Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008.

*Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

## 3. Internet

“Mesir beralih ke bahan herbal saat persediaan obat menipis”, dalam <http://www.antaraneews.com/berita/606543/mesir-beralih-ke-bahan-herbal-saat-persediaan-obat-menipis>, Jumat, 13 Januari 2017 17:42 WIB.